
**PERAN BORNEO ORANGUTAN SURVIVAL FOUNDATION (BOSF)
DALAM KONSERVASI ORANGUTAN DI KAWASAN SAMBOJA
LESTARI**

Diah Citra Kurniawan¹

***Abstract:** Borneo, which is the main habitat of the endangered orangutan. In this context, conservation efforts have become very urgent. One of the organizations that contribute greatly to orangutan conservation in Borneo is non-governmental organizations such as the Borneo Orangutan Survival Foundation. BOSF was established in response to the urgent need to protect endangered orangutans. BOSF's role in Samboja Lestari reflects that of an NGO, which includes 1. Environmental advocacy, which raises awareness about the importance of conserving tropical rainforests and endangered species 2. Implementation of conservation programs, which carry out orangutan rehabilitation and reintroduction programs as well as reforestation of degraded land. 3. BOSF carries out these roles not alone but in collaboration with local governments, the Natural Resources Conservation Center, NGOs, and communities to maintain forest ecosystems. In addition, BOSF conducts research and monitoring to understand orangutan behavior, health, and social interactions. Modern technology is also utilized to increase orangutan populations and improve their habitat. Through various education and conservation programs, BOSF not only protects orangutans but also promotes sustainable conservation practices.*

***Keywords:** Orangutans in East Kalimantan, Role of BOSF*

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : aprin.ats@gmail.com.

Pendahuluan

Yayasan *Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF)* merupakan organisasi *Non Governmental Organization (NGO)* yang didirikan pada tahun 1991 oleh ahli ekologi Dr. Willie Smits, bersama rekannya Peter Karsono, Asctha Boestani Tajudin, dan Joe Cuthbertson. Awalnya mula adanya BOSF ini memiliki nama *Balickpapan Orangutan Society*, yang dimana organisasi ini berfokus pada penyelamatan dan rehabilitasi orangutan yatim piatu di pusat pertama mereka yaitu Wanariset di Balikpapan. Pada tahun 2003, nama resmi organisasi berubah menjadi *Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF)* (BOSF, 2016).

Yayasan *Borneo Orangutan Survival (BOSF)* yang merupakan organisasi non pemerintah (NGO) yang didedikasikan untuk konservasi orangutan Kalimantan dan habitatnya melalui keterlibatan masyarakat. Visi *BOSF* yang mewujudkan kelestarian orangutan Kalimantan dan habitatnya dengan peran serta dari masyarakat lokal maupun global. Misi mereka yang mencakup reintroduksi orangutan ke habitat alaminya, perlindungan orangutan dan habitatnya, serta pemberdayaan masyarakat sekitar habitat orangutan (BOSF, 2019).

Salah satu inisiatif utama *BOSF* ialah pusat rehabilitasi orangutan Samboja Lestari, Kalimantan Timur sebuah kawasan seluas hampir 2000 hektar di Kalimantan Timur yang berfungsi sebagai pusat rehabilitasi dan reintroduksi orangutan, sekaligus sebagai proyek restorasi hutan yang bertujuan mengembalikan keseimbangan ekosistem yang telah mengalami degradasi. Samboja Lestari di bangun sebagai solusi terhadap meningkatnya ancaman terhadap populasi orangutan akibat kebakaran hutan, deforestasi, kebakaran hutan, perdagangan illegal. Sebelum direstorasi oleh BOSF, kawasan ini merupakan lahan yang mengalami degradasi parah akibat penebangan hutan secara besar – besaran, kebakaran hutan dan juga kekeringan yang akhirnya menyebabkan wilayah tersebut didominasi oleh alang – alang (*Imperata Cylindrica*). Dengan kondisi tersebut, wilayah ini tidak lagi dapat mendukung kehidupan satwa liar, termasuk orangutan. Oleh karena itu, sejak awal 2000an, *BOSF* mulai melakukan upaya pemulihan ekosistem dengan menanam kembali berbagai jenis pohon asli hutan hujan tropis untuk membangun kembali habitat alami bagi orangutan serta satwa liar lainnya (BOSF, 2019).

Dalam operasionalnya, Samboja Lestari menjadi pusat utama rehabilitasi orangutan yang telah diselamatkan dari berbagai kondisi sulit, seperti konflik dengan manusia, perburuan, perdagangan ilegal, dan dampak deforestasi. Orangutan yang tiba di pusat rehabilitasi akan menjalani serangkaian tahap rehabilitasi yang mencakup perawatan medis, karantina untuk menghindari penyebaran penyakit, serta pelatihan keterampilan bertahan hidup di alam liar. Untuk memastikan mereka mampu hidup secara mandiri di habitat aslinya, BOSF memiliki program “Sekolah Hutan” yang memungkinkan orangutan muda belajar mencari makan, membangun sarang, dan menghindari predator di lingkungan semi-alami di dalam kawasan Samboja Lestari. Orangutan yang telah melewati tahap rehabilitasi dan dianggap siap dilepasliarkan kemudian dipindahkan ke hutan lindung atau kawasan konservasi lain yang telah ditentukan (BOSF, 2019).

Selain sebagai pusat rehabilitasi orangutan, Samboja Lestari juga menjadi suaka bagi beruang madu (*Helarctos malayanus*), yang sering menjadi korban perdagangan satwa liar atau konflik dengan manusia. BOSF mengelola lebih dari 70 beruang madu yang tidak dapat dikembalikan ke alam liar akibat cedera atau kehilangan habitat. Untuk memastikan kesejahteraan mereka, BOSF menyediakan fasilitas semi-liar di mana beruang madu dapat menjalani hidup yang lebih alami dibandingkan dengan kehidupan dalam kandang konvensional (BOSF, 2016).

Namun, upaya konservasi yang dilakukan BOSF di Samboja Lestari tidak terlepas dari berbagai tantangan yang menghambat keberhasilan program rehabilitasi dan reintroduksi orangutan. Salah satu masalah utama adalah konflik antara manusia dan orangutan yang terus meningkat akibat ekspansi industri perkebunan kelapa sawit serta eksploitasi hutan untuk keperluan pertambangan dan hak perusahaan hutan (HPH). Semakin berkurangnya hutan alami sebagai habitat orangutan menyebabkan satwa ini masuk ke dalam area perkebunan dan permukiman manusia untuk mencari makanan, sehingga sering kali dianggap sebagai hama oleh penduduk setempat. Dalam banyak kasus, orangutan yang memasuki perkebunan diburu, dibunuh, atau ditangkap untuk dijual sebagai hewan peliharaan ilegal (BOSF, 2016).

Orangutan yang merupakan spesies endemik di Kalimantan dan Sumatra, mengalami penurunan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti deforestasi, pemburuan, dan perdagangan ilegal. Padahal menurut salah satu organisasi internasional seperti

International Union for Conservation of Nature (IUCN), orangutan berada dalam kategori “critically endangered”, yang berarti populasinya mengalami penurunan yang drastis atau jenis endemik lokal yang spesiesnya memenuhi kriteria yang berada di daftar redlist IUCN. Selain itu orangutan juga masuk dalam kategori “appendices I dan Appendices II CITES”. Yaitu organisasi internasional Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) sendiri merupakan sebuah perjanjian internasional yang bertujuan untuk memastikan bahwa perdagangan internasional terhadap spesies satwa dan tumbuhan liar tidak mengancam keberlangsungan hidup mereka di alam liar. CITES ditandatangani pada tahun 1973. Selain itu perlindungan orangutan juga sudah di atur oleh Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya memasukkan spesies ini ke dalam kategori satwa yang sangat penting untuk dilindungi. Selain itu, mereka dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup 106 tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi (**BOSF,2016**).

Selain itu, kebakaran hutan juga menjadi ancaman serius bagi program konservasi di Samboja Lestari. Pada tahun 2015, sekitar 30 hektar lahan di kawasan konservasi ini terbakar akibat fenomena El Niño yang menyebabkan kekeringan ekstrem. Kebakaran ini tidak hanya menghancurkan sebagian dari habitat yang telah direstorasi, tetapi juga mengancam kehidupan orangutan yang berada di dalam kawasan. BOSF harus bekerja keras untuk mengendalikan api serta memastikan keselamatan orangutan dan satwa liar lainnya. Ancaman kebakaran terus menjadi perhatian setiap tahunnya, terutama saat musim kemarau panjang.

Tantangan lain yang dihadapi dalam konservasi orangutan di Samboja Lestari adalah masih maraknya penyelundupan dan perdagangan ilegal orangutan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan angka perdagangan satwa liar, kasus penyelundupan orangutan ke luar negeri atau dalam negeri masih sering terjadi. Misalnya, beberapa bayi orangutan yang diperdagangkan secara ilegal ke negara lain berhasil diselamatkan dan dikembalikan ke Indonesia. Namun, kasus semacam ini menunjukkan bahwa masih ada jaringan perdagangan satwa yang aktif dan sulit diberantas sepenuhnya. BOSF bekerja sama dengan pihak berwenang untuk menangani kasus-kasus ini, tetapi upaya penegakan hukum yang lebih ketat masih diperlukan untuk mencegah kejadian serupa di masa mendatang (**BOSF, 2019**).

Selain itu, keterbatasan lahan untuk pelepasliaran orangutan menjadi salah satu kendala besar dalam program konservasi BOSF. Dengan semakin sedikitnya hutan yang aman dan terlindungi, proses pelepasliaran orangutan menjadi lebih sulit, terutama bagi individu yang telah direhabilitasi dan siap untuk kembali ke alam liar. Untuk mengatasi masalah ini, BOSF telah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan kawasan hutan restorasi ekosistem yang dapat digunakan sebagai habitat baru bagi orangutan yang telah selesai menjalani rehabilitasi. Salah satu lokasi pelepasliaran yang dikelola BOSF adalah Hutan Lindung Kehje Sewen di Kalimantan Timur, sebuah kawasan seluas 86.450 hektar yang diperoleh melalui PT Restorasi Habitat Orangutan Indonesia (PT RHOI), perusahaan yang didirikan oleh BOSF pada tahun 2009 untuk mengelola pelepasliaran orangutan.

Selain menghadapi berbagai tantangan konservasi, BOSF juga berupaya untuk melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian lingkungan. Salah satu program yang dijalankan adalah pemberdayaan masyarakat sekitar dengan memberikan alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan, seperti pertanian tanpa bakar dan ekowisata. Dengan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui program konservasi, diharapkan mereka lebih peduli terhadap lingkungan dan tidak terlibat dalam aktivitas yang merusak ekosistem. Samboja Lestari juga memiliki fasilitas wisata ekologi yang dikenal sebagai Samboja Lodge, di mana pengunjung dapat belajar tentang konservasi orangutan serta berpartisipasi dalam program sukarelawan untuk membantu kegiatan konservasi.

Meskipun berbagai tantangan terus dihadapi, BOSF tetap berkomitmen untuk menjaga kelangsungan hidup orangutan melalui upaya rehabilitasi, pelepasliaran, dan restorasi habitat di Samboja Lestari. Kolaborasi dengan berbagai pihak, baik dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, hingga masyarakat internasional, menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan konservasi orangutan. Dukungan dari masyarakat dan kesadaran akan pentingnya perlindungan orangutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa generasi mendatang masih dapat melihat orangutan hidup di habitat alaminya. BOSF terus berupaya memperluas program konservasi dan meningkatkan edukasi publik agar semakin banyak orang yang peduli terhadap keberlangsungan hidup primata endemik Indonesia ini.

Kerangka Teori

Konsep Organisasi Internasional

Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan konsep Organisasi Internasional (OI) menurut Clive Archer yang mengatakan bahwa dalam isu – isu lingkungan internasional, negara ialah salah satu aktor yang utama dalam menangani permasalahan isu lingkungan tersebut. Akan tetapi kenyataannya, peran negara masih belum terlalu menonjol sehingga diperlukan dukungan dari peran aktor non negara seperti (Non- Governmental Organizations NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Seperti halnya pemerintah melakukan pelanggaran atau penolakan mengakui suatu hak, individu atau kelompok tidak memiliki bantuan lain dari jaringan – jaringan atau lembaga internasional, maka NGO bisa dijadikan sebagai tempat untuk menyalurkan pendapat mereka. Dengan adanya NGO, masyarakat menyakini bahwa ada kekuatan diluar negara yang dapat membantu dan mengatasi isu dalam lingkungan yang sedang terjadi. **(Perwita & Yani, 2005).**

Menurut Clive Archer menjelaskan bahwa organisasi internasional dapat dibagi menjadi tiga kategori peran utama organisasi yaitu :

- a) Sebagai instrumen. Organisasi internasional digunakan negara guna untuk menuju tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negeri negaranya.
- b) Sebagai arena. Organisasi internasional adalah tempat untuk bertemunya bagi anggota – anggota (negara) untuk membicarakan dan membahas permasalahan yang di hadapi. Sering juga organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat permasalahan dalam negerinya, atau pun permasalahan negara lain dengan maksud untuk mendapatkan perhatian internasional.
- c) Sebagai aktor independen. Dimana organisasi internasional dikatakan dapat membuat keputusan sendiri tanpa di pengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi atau anggota (negara) **(Perwita & Yani, 2005).**

Berdasarkan pernyataan konsep organisasi internasional tersebut, maka sesuai dengan penelitian yang ditulis penulis bahwa, Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) di Kalimantan Timur mencerminkan peran aktor independen organisasi internasional. BOSF tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyuarkan isu lingkungan dan melindungi habitat orangutan, tetapi juga bertindak secara mandiri tanpa tergantung pada keputusan pemerintah sebagai NGO, BOSF tidak hanya mencari

perhatian publik, tetapi juga berusaha untuk mencapai tujuannya yaitu perlindungan terhadap habitat orangutan di Kalimantan Timur, hal ini mencerminkan peran aktor independen yang diakui oleh Cliver Archer dalam kerangka organisasi internasional.

Konsep Role NGO

Organisasi Non-Pemerintah (*Non-Governmental Organization* atau NGO) adalah entitas nirlaba yang beroperasi secara independen dari pemerintah dan memiliki tujuan kemanusiaan atau pembangunan. NGO berperan penting dalam berbagai sektor, termasuk lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menurut Itay Greenspan, Galit Cohen Blankshtain dan Yinnon Geva dalam "*NGO Roles and Anticipated Outcomes in Environmental Participatory Processes: A Typology*", yang dimana peran utama NGO dalam hubungan internasional meliputi:

- a) Advokasi Lingkungan : NGO berfungsi sebagai advokat untuk isu-isu tertentu, meningkatkan kesadaran publik, dan mempengaruhi kebijakan melalui kampanye dan pendidikan.
- b) Implementasi Program Konservasi: NGO menyediakan layanan langsung kepada masyarakat, seperti bantuan kemanusiaan, program kesehatan, dan pendidikan.
- c) Pemantauan dan Penelitian: *NGO* memantau implementasi kebijakan dan program, memastikan akuntabilitas pemerintah dan institusi lainnya.

Salah satu contoh *NGO* yang berfokus pada konservasi lingkungan adalah *Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF)*. Peran *BOSF* di Samboja Lestari mencerminkan peran *NGO* dalam:

- 1) Advokasi Lingkungan: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi hutan hujan tropis dan spesies yang terancam punah.
- b) Implementasi Program Konservasi: Melaksanakan program rehabilitasi dan reintroduksi orangutan, serta reforestasi lahan terdegradasi.
- c) Pemantauan dan Penelitian: Memantau perkembangan orangutan yang direhabilitasi dan melakukan penelitian untuk mendukung upaya konservasi.

Dalam konteks *BOSF*, peran-peran ini menjadi sangat relevan dalam upaya mereka untuk melestarikan orangutan Kalimantan yang terancam punah dan mengelola hutan tropis yang merupakan habitat utama spesies tersebut (**Itay Greenspan, Galit Cohen Blankshtain dan Yinnon Geva, 2021**).

Konsep Konservasi

Gifford Pinchot, seorang ahli kehutanan dan pelopor konservasi di Amerika Serikat, mendefinisikan konservasi sebagai "pengelolaan sumber daya alam untuk kepentingan terbesar bagi masyarakat dalam jangka waktu yang panjang." Ia menekankan bahwa konservasi harus memastikan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat tanpa merusak kemampuan alam untuk pulih dan menyediakan sumber daya di masa depan (Parmadiseme,2012).

Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) adalah organisasi nirlaba yang berfokus pada pelestarian orangutan dan habitatnya di Kalimantan. Salah satu proyek utama mereka adalah Samboja Lestari, sebuah kawasan konservasi yang didirikan untuk rehabilitasi orangutan dan restorasi hutan yang terdegradasi (Parmadiseme,2012).

Peran BOSF di Samboja Lestari meliputi:

a) Rehabilitasi dan Reintroduksi Orangutan

BOSF menyelamatkan orangutan yang terlantar, terluka, atau kehilangan habitatnya akibat deforestasi dan aktivitas manusia lainnya. Di Samboja Lestari, orangutan-orangutan ini menjalani proses rehabilitasi untuk memulihkan kemampuan alami mereka sebelum dilepasliarkan kembali ke habitat aslinya.

b) Restorasi dan Pengelolaan Hutan

Samboja Lestari awalnya merupakan lahan terdegradasi akibat penebangan liar dan kebakaran hutan. *BOSF* melakukan upaya restorasi dengan menanam berbagai jenis pohon asli untuk memulihkan ekosistem hutan hujan tropis. Upaya ini tidak hanya menyediakan habitat bagi orangutan tetapi juga meningkatkan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut.

c) Pemberdayaan dan Edukasi Masyarakat Lokal

BOSF melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan konservasi melalui program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan lingkungan. Masyarakat diberikan pelatihan dalam praktik pertanian berkelanjutan, kerajinan tangan, dan ekowisata, sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan tanpa merusak lingkungan. Selain itu, BOSF mengadakan program edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian hutan dan satwa liar. Kaitan Konsep Konservasi Gifford Pinchot dengan Peran BOSF di Samboja Lestari Pendekatan BOSF di Samboja Lestari sejalan dengan

konsep konservasi yang diusulkan oleh Gifford Pinchot. Dengan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal dalam upaya konservasi, BOSF memastikan bahwa manfaat dari sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi saat ini dan mendatang, sesuai dengan prinsip konservasi yang ditekankan oleh Pinchot (BOSF,2012).

Metode

Jenis penelitian yang di gunakan menggunakan penelitian deskriptif merupakan mendeskripsikan suatu permasalahan dengan bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena tertentu secara akurat dan sistematis. Fokus penelitian ini lebih diarahkan kepada pembatasan atau fokus penelitian yang kualitatif dan mencondong pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas permasalahan yang akan di pecahkan. Dalam hal ini penulis berfokus di bagian peran *Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF)* dalam konservasi orangutan Kawasan Samboja Lestari, Kalimantan Timur. Jenis Data yang digunakan data primer dan sekunder, data primer ialah data yang akan didapatkan dengan menggunakan wawancara untuk mengumpulkan informasi langsung pada pihak – pihak terkait mengenai objek yang diteliti untuk data utama dimana peneliti dilakukan di *Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF)* di Samboja Kalimantan Timur. Sedangkan data sekundernya sumber data penelitian dilakukan dengan mengambil dan menganalisis dari buku, jurnal dan skripsi serta informasi media lainnya yang bersifat kredibel seperti website dalam mencari sumber data tentang orangutan dan *Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF)* di Kawasan Samboja Kalimantan Timur. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan cara tanya jawab kepada narasumber secara langsung dan menggunakan studi Pustaka (*library research*). Teknik analisis data yang digunakan menggunakan kualitatif Dimana dikerjakan dengan pengumpulan data langsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Konservasi Orangutan di Samboja Lestari

a) Deforestasi dan kerusakan habitat

Banyak spesies hutan tropis, termasuk orangutan, menghadapi bahaya kepunahan. Sementara kebanyakan kejadian tersebut disebabkan oleh adanya deforestasi, International Union for Conservation of Nature (IUCN) memasukkan ketiga spesies

orangutan, kalimantan, sumatra, dan tapanuli, ke dalam Red Data List tahun 2016 dengan status "sangat terancam punah". Ancaman kepunahan mereka berasal dari perburuan ratusan tahun lalu hingga saat ini, tetapi sekarang lebih disebabkan oleh perubahan iklim dan deforestasi besar.

Gambar 1 : Data BOSF tahun 2016



Sumber : BOSF

Populasi orangutan Kalimantan pada tahun 2016 diperkirakan sebesar 57.000, turun sebanyak 80% dari 288.500 yang diproyeksikan pada tahun 1973. Penurunan drastis populasi orangutan kalimantan ini salah satunya disebabkan oleh kehilangan habitat hutan. Industri pertanian, pertambangan, dan perikanan juga dipengaruhi oleh peningkatan kebutuhan global. Batu bara dan kelapa sawit menjadi salah satu penyebab utama. Di tambah lagi adanya pembangunan kota yang terus berkembang, karhutla musiman, yang memberikan dampak perubahan iklim, sehingga membuat kehilangan hampir separuh hutan yang ada di Indonesia sejak 1950-an. Tidak adanya tempat untuk bernaungnya, orangutan sampai saat ini masih mengalami konflik dengan manusia yang kerap berakhir dengan adanya pemburuan ilegal orangutan, bahkan terkadang untuk dikonsumsi. Selain itu di bayi orangutan sering ditangkap untuk diperjual belikan secara ilegal. Padahal orangutan masuk ke dalam hukum nasional dan internasional yang melindungi orangutan sebagai *Appendix I* dari *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)* atau hewan yang sangat

dilindungi dan sangat terancam punah, tetapi hanya peraturan ini telah gagal melindungi spesies yang luar biasa ini **(BOSF, 2016)**.

Selain itu Paulinus Kristianto, direktur *Conservation Action Network (CAN)* mengatakan bahwa perilaku orangutan sangat mungkin dipengaruhi oleh habitatnya yang terus menyempit jika mereka berubah. Dia menyatakan bahwa konflik manusia-orangutan Kalimantan bukan satu-satunya hal yang menyebabkan ruang hidup orangutan terganggu. Orangutan terpaksa mencari pakan di kebun warga setelah pembukaan hutan skala besar terjadi. Ratna Juliarti, Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur, menambahkan bahwa pertumbuhan industri adalah penyebab utama alih fungsi hutan di Kalimantan Timur. Meningkatnya populasi adalah faktor tambahan. Dia menyatakan bahwa koridor satwa dibangun untuk melindungi kehidupan orangutan di sekitar Ibu Kota Negara (IKN). Oleh karenanya, BKSDA Kalimantan Timur dengan mitra kerja berkolaborasi dan akan terus melakukan usaha penyelamatan orangutan. Sasaran pertama dalam upaya penanganan ini adalah sosialisasi ke instansi pendidikan, pelaku usaha kehutanan, perkebunan dan pertambangan, serta seluruh masyarakat”. Selain BOSF Samboja Lestari BKSDA Kalimantan Timur yang berkolaborasi dalam penyelamatan orangutan di Kalimantan Timur khususnya adalah wilayah IKN yaitu Yayasan Arsari Djojohadikusumo di Penajam Paser Utara (PPU) **(Fathurahman,2017)**.

Di Samboja lestari sendiri , sering terjadi masalah penyerobotan lahan dan perambahan hutan menghampiri Yayasan BOS Samboja Lestari. Adanya galian tambang batubara masuk tanpa izin. Tetapi sampai sekarang belum ada kejelasannya menurut Jamartin Sihite selaku kepala yayasan BOSF, Samboja Lestari mempunyai luas tanah sekitar 1.763,72 hektar dan terletak di antara empat kelurahan yang berada di Samboja. Kepemilikannya sah BOSF serta legalitas sertifikat hak guna akan berakhir pada Februari 2024. Tercatat ada sekitar 124 orangutan dewasa di Samboja Lestari yang direhabilitasi. Ada pula 72 beruang madu yang dirawat agar bisa dikembalikan ke hutan liar. Manager Program Regional Kaltim Yayasan BOSF, Aldrianto Priadjati mengatakan bahwa, lahan BOSF memiliki Sertifikat Hak Pakai (SHP) **(Yovanda,2022)**.

Sertifikat yang dikeluarkan dari Kantor Pertanahan Kabupaten Kutai Kartanegara atas nama Yayasan Penyelamatan Orangutan di Wanariset I Samboja. “SHP berlaku 19 Februari 2004 hingga 9 Februari 2024 dengan luas tanah 994,34

hektar. Dan BOSF tidak bisa mempunyai Sertifikat Hak Milik (SHM) karena berbadan hukum yayasan, makanya hanya memiliki SHP (Yovanda, 2022).”

BOSF membeli lahan milik masyarakat bertahap. Bukti kepemilikan disimpan rapi agar tidak terjadi tumpang tindih. Pada saat di beli kondisi lahan masih gersang, hingga akhirnya BOSF mulai melakukan penanaman pohon untuk rehabilitasi orangutan dan untuk reboisasi hutan Samboja lestari. Menurut Aldrianto selaku Manager beliau mengatakan bahwa “ BOSF tidak asal tanam, tetapi yang mendukung program rehabilitasi. Sekarang, sebagian besar ditebang perambah, beliau juga mengatakan bahwa, "Kerusakan hutan diperkirakan menyebabkan orangutan memilih tipe habitat tertentu untuk mempertahankan hidupnya. Keadaan tersebut mempengaruhi orangutan hidup di dekat aktivitas manusia, sehingga rawan konflik." Jumlah ini terus meningkat dari awal Kementerian Desa mengakui lahan BOSF sebagai Hak Pengelolaan Lahan (HPL) pada tahun 2019.

Dengan alasan klaim warga setempat, perambahan bertambah luas setelah masyarakat masuk. Tanah juga dijual dan dibeli. Tidak lama kemudian, tambang batubara muncul."Kami mempertanyakan peta HPL yang resmi yang mana dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, yang mengajukan klaim HPL di lahan milik kami seluas 537,9 hektar."Meskipun demikian, pihak tambang batubara mengklaim lahan BOS seluas 168,78 hektar sejak tahun 2020. Ada banyak alat berat di lokasi BOSF. Lahan telah dibuka, dan galian batubara sudah ada dan sampai sekarang masih ada”. Hal ini lah yang membuat penurunan jumlah individu dan fragmetasi habitat yang mengancam keberlangsungan hidup orangutan (Yovanda,2022).

Program Penyelamatan orangutan di Samboja Lestari

Gambar 2: Pendiri BOSF



Sumber : BOSF

BOSF terbentuk pada tahun 1991 sejumlah orang yaitu Willie Smits, Peter Karsono, asctha Boestani Tajudin, dan Joe Cuthbertson, memulai program mereka untuk penyelamatan orangutan dari perdagangan illegal yaitu perdagangan satwa liar dan membalikan hewan khususnya orangutan untuk kembali ke alam liar. Awal mulanya beliau ini menggunakan Wanariser, yaitu stasiun penelitian milik pemerintah, sebagai pusat rehabilitasi orangutan yang tidak memiliki tempat tinggal dan di jadikan pusat rehabilitas orangutan pertama kali di Samboja (BOSF,2016).

Hingga pada tahun 1992 – 1994 yang merupakan pelepasan orangutan pertama yang dilakukan oleh BOSF dengan membawa 60 kandidat orangutan yang di nilai cukup siap dilepaskan di salah satu hutan Kalimantan Timur yaitu di daerah hutan lindung sungai wain. Dan pada tahun 1998 – 2003 BOSF mulai melepaskan lebih banyak lagi orangutan dengan membebaskan ratusan orangutan yang sebelumnya di rawat di Wanariset, untuk di lepasbebaskan di Hutan lindung Bukit Beratus di Kalimantan Timur. Hingga akhirnya pada 16 Desember 1998 BOSF secara resmi di bentuk dengan nama Balikpapan Orangutan Society (BOS) secara hukum telah diresmikan sebagai yayasan pertama di Indonesia yang memiliki visi misi memberantas kepunahan dan melestarikan orangutan dan habitat di Kalimantan khususnya Kalimantan Timur dan berkolaborasi dengan pemerintah, masyarakat setempat maupun masyarakat global. Hingga pada tahun 2003 nama organisasi secara resmi diubah menjadi Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) atau Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo,

hal ini terjadi karena BOS tidak hanya mengkonservasi orangutan di wilayah Balikpapan saja namun juga keseluruh wilayah Kalimantan dengan adanya pembukaan

bangunan stasiun penelitian baru di Mawas sejak saat itu BOSF resmi berganti nama. Hingga tahun 2006 BOSF berhasil pindah ke situs rehabilitasi baru di Kalimantan Timur yang dimana awalnya masih di Wanariset Balikpapan menjadi ke pusat rehabilitasi orangutan di Samboja Lestari hingga sekarang (Dr Ir Jamartin Sihite, 2024). Hingga pada tahun 1992 – 1994 yang merupakan pelepasan orangutan pertama yang dilakukan oleh BOSF dengan membawa 60 kandidat orangutan yang di nilai cukup siap dilepaskan di salah satu hutan Kalimantan Timur yaitu di daerah hutan lindung sungai wain. Dan pada tahun 1998 – 2003 BOSF mulai melepaskan lebih banyak lagi orangutan dengan membebaskan ratusan orangutan yang sebelumnya di rawat di Wanariset, untuk di lepasbebasakan di Hutan lindung Bukit Beratus di Kalimantan Timur. Hingga akhirnya pada 16 Desember 1998 BOSF secara resmi di bentuk dengan nama Balikpapan Orangutan Society (BOS) secara hokum disahkan sebagai yayasan pertama di Indonesia dengan tujuan memberantas kepunahan dan melestarikan orangutan dan habitat di Kalimantan khususnya Kalimantan Timur bersama dengan pemerintah, masyarakat setempat maupun masyarakat global. Hingga pada tahun 2003 nama organisasi secara resmi diubah menjadi Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) atau Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo, hal ini terjadi karena BOS tidak hanya mengkonservasi orangutan di wilayah Balikpapan saja namun juga keseluruh wilayah Kalimantan dengan adanya pembukaan bangunan stasiun penelitian baru di Mawas sejak saat itu BOSF resmi berganti nama. Hingga tahun 2006 BOSF berhasil pindah ke situs rehabilitasi baru di Kalimantan Timur yang dimana awalnya masih di Wanariset Balikpapan menjadi ke pusat rehabilitasi orangutan di Samboja Lestari hingga sekarang (Dr Ir Jamartin Sihite, 2024).

Pada april 2006 pemerintah Indonesia dan Thailand bekerjasama untuk menyita 48 orangutan Kalimantan yang berada di Safari World di Bangkok dan mengembalikanya ke Indonesia yaitu ke tempat Samboja lestari, hal ini merupakan upaya repatriasi pertama bagi BOSF, dan berlanjut ke negara Kuwait yang dimana Indonesia melakukan kerjasama dengan negara Kuwait untuk menyita orangutan dan di kembalikan ke Indonesia (BOSF,2024).

Borneo Orangutan Survival (BOS) Foundation merupakan organisasi non-pemerintahan/NGO di Indonesia yang didedikasikan untuk konservasi orangutan Kalimantan dan habitatnya, bekerja sama dengan komunitas lokal, Kementerian

Kehutanan Indonesia, serta organisasi mitra internasional. Didirikan pada tahun 1991 sebagai tanggapan terhadap banyaknya orangutan yang terlantar atau menjadi yatim piatu, BOSF mendirikan dua pusat rehabilitasi utama, satu di Kalimantan Tengah yang terletak di Nyaru Menteng tahun 2006 dan satu lagi di Kalimantan Timur yang sejak 1991 berada di lokasi restorasi hutan BOSF di Samboja Lestari.(BOSF,2024).

Program Advokasi Lingkungan dengan Kampanye

Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) memainkan peran penting dalam konservasi orangutan di Samboja Lestari, sebuah kawasan di Kalimantan Timur yang didedikasikan untuk rehabilitasi orangutan dan restorasi habitat yang rusak. BOSF melakukan advokasi lingkungan dengan bekerja sama erat dengan pemerintah lokal dan nasional, serta dengan organisasi dan komunitas setempat, untuk memastikan perlindungan habitat orangutan yang berkelanjutan. Samboja Lestari awalnya didirikan sebagai respons terhadap kerusakan parah akibat pembukaan lahan dan penebangan liar. Di sana, BOSF tidak hanya merehabilitasi orangutan yang diselamatkan dari situasi konflik manusia-satwa, seperti di area perkebunan kelapa sawit, tetapi juga mengelola program restorasi hutan. Melalui advokasi, BOSF mendorong perubahan kebijakan yang menekankan pentingnya menjaga ekosistem kritis bagi kelangsungan hidup spesies yang terancam ini (**BOSF,2017**).

BOSF juga terlibat dalam advokasi terkait manajemen hutan, berupaya mendapatkan dukungan untuk kebijakan yang melindungi area reintroduksi orangutan dan mencegah konversi hutan menjadi perkebunan. Tantangan besar yang mereka hadapi meliputi tekanan industri kelapa sawit dan aktivitas manusia yang terus membahayakan habitat alami. Untuk menangani masalah ini, mereka bekerja sama dengan BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. BOSF yang berperan aktif dalam advokasi kebijakan untuk melindungi habitat orangutan dan mendesak pemerintah Indonesia agar menerapkan kebijakan yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan hutan (**BOSF,2017**).

Bosf melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi orangutan dan hutan. Salah satu kampanyenya adalah #OrangutanFreedom. Kampanye ini terbentuk karena adanya kerjasama BOSF dengan para mitra internasionalnya yang dimana kampanye ini memberikan kesempatan untuk masyarakat umum lokal maupun masyarakat asing menikmati perjalanan ke Kalimantan

khususnya Samboja Lestari, kampanye ini dilakukan dengan mengundang masyarakat umum dari manapun untuk memenangkan kesempatan langka mengikuti langsung proses pelepasan orangutan. Kepala BOSF Jamrtin Sihite sendiri mengatakan peserta yang berhasil boleh membawa satu rekannya untuk mendapat kesempatan berkunjung ke Kalimantan khususnya Samboja Lestari, selain itu juga dapat mendapatkan edukasi tentang berbagai ancaman utama yang dihadapi orangutan. Kegiatan kampanye tersebut dilakukan bertujuan untuk mengedukasi pemahaman publik tentang pelepasliaran orangutan dan pelestarian satwa (BOSF,2017).

Pada acara tersebut BOSF berhasil membebaskan melepaskan orangutan sebanyak 170 orangutan, untuk menyukseskan kampanye *#OrangutanFreedom* pada tahun 2017 dan hingga BOSF menerima penghargaan World Branding Award Animalis Edition. Kepala Yayasan BOS Jamartin Sihite dan Wakil kepala Jacqueline Sunderland-Groves menerima penghargaan *Animalis Edition* di ajang World Branding Award di acara yang dilaksanakan di *Throne Room* di *Hofburg Palace*, Wina, yang juga merupakan kantor dan kediaman Presiden Austria (BOSF,2017).

Animal Edition merupakan penghargaan internasional tertinggi yang diberikan atas pilihan dewan penasihat yang terdiri dari banyak tokoh terkemuka dalam bidang konservasi dan perawatan satwa. Upaya tersebut menjadikan BOSF pemimpin di bidang kesejahteraan orangutan, rehabilitasi, pelepasliaran, pelestarian, konservasi, dan perawatan jangka panjang tahun 2017, kerja sama yang dilakukan oleh BOSF dengan berbagai pihak dan pemangku kepentingan dalam bidang pelestarian orangutan dan perlindungan habitat memungkinkan BOSF mencapai Keinginannya untuk menjaga habitat orangutan khususnya di Samboja Lestari (BOSF,2017).

Selain itu BOSF juga bekerja sama dengan berbagai organisasi internasional untuk menekan pelaku industri yang menyebabkan deforestasi. Melalui sebuah kampanye di web resmi maupun media sosial yang digalakan oleh BOSF beberapa tahun lalu, diharapkan dengan adanya sosia media menyadarkan masyarakat di Indonesia maupun di internasional tentang pentingnya menjaga habitat orangutan di Samboja lestari khususnya.

Salah satu kampanyenya adalah *#ClimbforOrangutan* yaitu ketika terjadinya tragedi kebakaran hutan yang menyebabkan beberapa orangutan diambil masyarakat sekitar dan induknya dibunuh, anaknya peliharaan oleh warga sekitar. Hal tersebut

menjadi sebuah pelanggaran karena pada hakikatnya orangutan harus hidup di hutan dan bukan jadi hewan peliharaan. Melalui kampanye *#ClimbForOrangutan*, Yayasan BOS mengajak masyarakat untuk berkontribusi dalam adopsi orangutan, di mana individu dapat menyumbang sejumlah dana untuk membantu proses pemulihan orangutan yang terancam punah. Namun, penting untuk dicatat bahwa menyumbang tidak berarti masyarakat dapat mengambil orangutan tersebut untuk dipelihara di rumah. Sebaliknya, sumbangan yang diberikan akan digunakan untuk merawat dan memulihkan orangutan di habitat aslinya (Yohannie Linggadari, 2014).

Gambar 3: Kampanye dengan *#Climbfororangutan*



Sumber : CNN Indonesia

Paket adopsi yang ditawarkan terdiri dari beberapa pilihan: paket bulanan dengan sumbangan sebesar 100 ribu rupiah per bulan, paket enam bulan dengan total 500 ribu rupiah, paket 12 bulan seharga 12 juta rupiah, dan pilihan special adoptee yang berharga 1,5 juta rupiah. Melalui kampanye ini, Yayasan BOS tidak hanya mengumpulkan dana, tetapi juga berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keberadaan orangutan. Salah satu cara untuk berpartisipasi dalam kampanye ini adalah dengan mengunggah foto diri yang sedang memanjat dan menyebarkannya di media sosial dengan hashtag *#ClimbForOrangutan*. Ide kampanye ini bertujuan untuk menarik perhatian akan kondisi orangutan yang semakin terancam akibat deforestasi yang disebabkan oleh praktik pembakaran hutan untuk pertanian dan pembukaan lahan kelapa sawit. Dengan demikian, kampanye ini diharapkan dapat mendidik masyarakat mengenai krisis yang dihadapi orangutan dan mendorong aksi nyata untuk menyelamatkan mereka (Yohannie Linggadari, 2014).

Kepala BOSF, Jamartin Sihite, menekankan bahwa kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara pelepasliaran orangutan dan pelestarian spesies endemik Indonesia. Semakin banyak orang yang terlibat dalam kampanye ini, diharapkan kepedulian terhadap perlindungan orangutan dan habitatnya juga akan semakin meningkat. CEO BOSF yaitu bapak Martin juga menyoroti bahwa yayasan masih menerima bayi orangutan yang ditangkap atau dipelihara oleh manusia. Beliau juga menegaskan perlunya penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelanggaran yang mengancam orangutan dan habitatnya, serta mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Mengingat tantangan besar yang dihadapi orangutan akibat pembukaan lahan dan penebangan ilegal, upaya pelestarian ini menjadi semakin mendesak dan memerlukan dukungan semua pihak **(Fathurahman, 2017)**.

Program Rehabilitasi dan Reintroduksi

Sebagai NGO konservasi, BOSF menyediakan layanan langsung berupa rehabilitasi orangutan yang telah diselamatkan dari penebangan hutan atau perdagangan ilegal. Setelah proses rehabilitasi, mereka melakukan pelepasan kembali orangutan ke habitat yang aman. Salah satunya Dalam rangka memperingati Hari Habitat Sedunia yang di rayakan pada tanggal 7 Oktober 2013, BOSF melaksanakan pelepasliaran sembilan orangutan ke habitat alami mereka. Kegiatan tersebut diadakan di Pusat Reintroduksi Orangutan Kalimantan Timur yang berlokasi di Samboja Lestari, dan menandai total orangutan yang telah dilepasliarkan oleh BOSF tersebut menjadi 100 individu sejak program dimulai. Pelepasliaran ini dilakukan pada tanggal 13 dan 14 Oktober 2013. Sejak Februari 2012, BOSF telah berhasil melepasliarkan 91 orangutan—terdiri dari 82 orangutan dari pusat rehabilitasi di Nyaru Menteng, Kalimantan Tengah, dan sembilan orangutan dari Samboja Lestari. Kesembilan orangutan ini terdiri dari enam betina dan tiga jantan, dan mereka akan diterbangkan ke lokasi pelepasliaran yang telah ditentukan di Hutan Kehje Sewen, yang terletak di Kabupaten Kutai Timur dan Kutai Kartanegara **(BOSF, 2013)**.

Rute pelepasan dimulai pada Program Reintroduksi Orangutan di Samboja Lestari menuju Bandara Sepinggan, Balikpapan. Dari sana, mereka akan terbang ke Bandara Uyang Lahai di Desa Miau Baru, sebelum akhirnya menuju Hutan Kehje Sewen dengan menggunakan helikopter. Pada hari pertama, tiga orangutan akan

dilepaskan, dan sisanya pada hari kedua. Hutan Kehje Sewen dikelola oleh PT Restorasi Habitat Orangutan Indonesia (RHOI), telah mendapatkan izin dari Kementerian Kehutanan untuk memanfaatkan hasil hutan secara berkelanjutan. RHOI dibentuk oleh BOSF bertujuan untuk mengelola hutan dan menyediakan habitat yang safety bagi orangutan. Kegiatan pelepasliaran ini juga diselenggarakan bersamaan dengan perayaan Hari jadi Kabupaten Kutai Timur yang ke-14, mencerminkan kolaborasi antara BOSF dan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah maupun sektor swasta (**BOSF, 2013**).

Kepala BKSDA Kalimantan Timur, Tandy Tjahjana, menyatakan bahwa orangutan adalah satwa yang dilindungi, namun populasinya terancam akibat kerusakan habitat dan konflik dengan manusia. Maka dari itu, pentingnya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, maupun dari masyarakat untuk memastikan keberlangsungan konservasi orangutan tetap terjaga. Pelepasliaran ini juga sejalan dengan rencana pemerintah untuk memulangkan orangutan dari pusat rehabilitasi ke habitat aslinya paling lama pada tahun 2015. Program ini merupakan bagian dari Rencana Aksi Konservasi Orangutan Indonesia yang sudah disepakati dengan pemerintah di berbagai level (**BOSF, 2013**).

Kepala BOSF, Dr. Ir. Jamartin Sihite, menegaskan pentingnya peran serta sektor swasta dalam melestarikan orangutan. Diperlukan tanggung jawab yang lebih besar dari perusahaan yang mengandalkan sumber daya alam, untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada habitat orangutan. Akhirnya, drh. Agus Irwanto, Manajer Program Samboja Lestari, menekankan tantangan yang dihadapi dalam konservasi orangutan, termasuk ketersediaan habitat yang layak. Pelepasliaran ini diharapkan dapat menjadi langkah positif dalam menciptakan populasi orangutan liar yang berkelanjutan dan melindungi hutan sebagai habitat alami mereka. Pelepasliaran sembilan orangutan ini juga mengingatkan semua pihak akan pentingnya tindakan nyata dalam melindungi hutan demi keberlangsungan spesies ini (**BOSF, 2013**).

Restorasi Habitat Orangutan (RHO) merupakan salah satu program organisasi independen yang dibentuk oleh Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) pada tahun 2009, yang tujuannya menyediakan habitat yang aman untuk orangutan di Kalimantan. Organisasi ini fokus pada upaya memberikan lingkungan yang mendukung bagi orangutan liar dan semi-liar serta mereka yang telah direhabilitasi. Melalui

program ini, RHO bertujuan untuk menciptakan populasi orangutan liar baru yang dapat berkontribusi pada konservasi spesies yang terancam punah **(BOSF,2015)**.

Dalam menjalankan misinya, RHO menetapkan kriteria ketat untuk pelepasliaran orangutan. Salah satu syarat utama adalah memastikan bahwa orangutan dilepasliarkan ke daerah dengan populasi rendah atau tanpa orangutan liar, serta di hutan dataran rendah yang sesuai. Namun, tantangan yang dihadapi adalah penurunan jumlah hutan yang tersedia akibat konversi lahan dan degradasi lingkungan, sehingga sering kali hanya tersisa hutan di dataran yang lebih tinggi. Selain itu, hutan tersebut harus aman dari ancaman konversi dan terletak jauh dari pemukiman manusia agar dapat diakses untuk pemantauan pasca-pelepasan. Proses menentukan subspecies orangutan juga menjadi penting, di mana orangutan dari satu wilayah tidak boleh dilepaskan di wilayah lain untuk menjaga keanekaragaman genetik. Tim RHO menghadapi kesulitan dalam menemukan hutan yang memenuhi semua kriteria ini, sehingga program rehabilitasi dan restorasi habitat menjadi tantangan yang berat dan memerlukan dana yang signifikan. Oleh karena itu, baik RHO maupun BOSF perlu memastikan keperluan dana yang cukup serta luas lahan untuk mencapai keberhasilan jangka panjang dari proyek konservasi ini **(BOSF,2015)**.

Untuk mewujudkan visi Restorasi Habitat Orangutan Indonesia (RHOI), Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) perlu memperoleh perizinan usaha pemanfaatan Hasil Hutan Kayu melalui Restorasi Ekosistem (IUPHHK-RE), yang juga dikenal sebagai Konsesi Restorasi Ekosistem (ERC). Hal tersebut penting dikarenakan pada tahun 2002, pusat rehabilitasi orangutan di daerah Nyaru Menteng dan Samboja Lestari menghadapi kendala dalam mengenalkan kembali orangutan ke alam liar akibat kesulitan dalam mengamankan hutan yang sesuai standar. Hutan yang akan dijadikan tempat pelepasan diharuskan memenuhi standar nasional dan internasional mengenai kualitas dan daya dukung untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang **(BOSF,2015)**.

Namun, BOSF tidak diizinkan untuk mengajukan lisensi atau izin tersebut berdasarkan peraturan pemerintah. Oleh karena itu, BOSF mendirikan RHOI untuk menangani masalah ini. Hingga pada tanggal 18 Agustus 2010, RHOI akhirnya mendapatkan perizinan (Enterprise Registration Certificate) ERC yang merupakan sertifikat pendaftaran usaha yang memberikan wewenang untuk mengelola 86.450

hektar hutan hujan. Izin ini memungkinkan RHOI untuk menyediakan habitat yang aman dan berkelanjutan bagi orangutan selama setidaknya 60 tahun, dengan opsi perpanjangan selama 35 tahun. Peraturan tersebut dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan, dan biaya untuk lisensi atau perizinan ERC sekitar 1,4 juta USD, yang dibiayai melalui sumbangan dari berbagai pihak mulai dari individu dan organisasi mitra di Australia, Eropa, dan Amerika Serikat. Hutan yang dikelola oleh RHOI dinamai 'Kehje Sewen', yang berarti orangutan dalam bahasa Dayak Wehea. Saat ini, RHOI juga sedang melakukan perizinan konsesi ke daerah Kalimantan Tengah dalam menghadapi hunian di pusat rehabilitasi Nyaru Menteng dan untuk memperluas wilayah Hutan Kehje Sewen guna untuk memenuhi kebutuhan reintroduksi orangutan dari Samboja Lestari di Kalimantan Timur (**BOSF 2015**).

Pada tahun 2017, Restorasi Habitat Orangutan Indonesia (RHOI) menjalin kerja sama selama lima tahun dengan PT. Nusaraya Agro Sawit (NAS) untuk menyiapkan sebuah pulau khusus bernama Juq Kehje Swen yang seluas sekitar 82 hektar. Pulau ini berlokasi di wilayah perkebunan PT. NAS dan dekat dengan kawasan pelepasliaran orangutan di Samboja Lestari, khususnya hutan Kehje Sewen. Kehje Swen dirancang sebagai tahap akhir rehabilitasi bagi orangutan yang siap dilepasliarkan. Di pulau atau hutan ini, staf RHOI dapat mengumpulkan data mengenai perkembangan keterampilan orangutan yang sebelumnya telah menjalani program rehabilitasi di "sekolah hutan" atau di pulau buatan yang ada di Samboja Lestari. Orangutan akan memiliki kesempatan untuk hidup dan mencari makanan layaknya di habitat alami mereka, serta dinilai kesiapan mereka sebelum akhirnya dilepas ke hutan Kehje Sewen (**BOSF, 2018**).

Pulau atau hutan buatan bisa menampung hingga 40 individu orangutan. Pada Agustus 2017, BOSF telah pindahkan 10 orangutan pertama mereka dari Samboja Lestari ke Juq Kehje Swen. Selama enam bulan, orangutan yang ada di pulau tersebut akan terus diamati dan diobservasi. Jika mereka menunjukkan keterampilan yang memadai untuk bertahan hidup di alam liar, mereka akan siap untuk dilepaskan ke hutan Kehje Sewen. Selain berfungsi sebagai rumah bagi orangutan, Restorasi Habitat Orangutan Indonesia (RHOI) juga aktif dalam kegiatan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Ini mencakup berbagai upaya seperti restorasi, rehabilitasi, pengelolaan lingkungan, dan perlindungan habitat untuk jangka panjang. RHOI berkomitmen untuk

meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dengan cara mendorong kemitraan, serta menyediakan pendidikan dan pelatihan terkait hutan **(BOSF,2018)**.

Mereka juga melakukan penelitian dan pemantauan, serta memperdagangkan barang dan jasa yang dihasilkan dari produk hutan non-kayu yang berkelanjutan, baik untuk pasar domestik maupun internasional. Upaya-upaya ini merupakan langkah penting bagi RHOI dan Yayasan Borneo Orangutan Survival (BOS) dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi orangutan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung upaya global untuk menghadapi ancaman serius yang disebabkan oleh perubahan cuaca dan pemanasan global **(BOSF,2018)**.

RHOI berkomitmen tidak hanya untuk melestarikan orangutan tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan antara konservasi dan pembangunan berkelanjutan, yang berpotensi memberikan manfaat bagi ekosistem dan masyarakat sekitar **(BOSF,2018)**.

Pada Februari 2020, Yayasan Borneo Orangutan Survival (BOS) bersama dengan otoritas terkait di Indonesia berhasil merilis beberapa orangutan yang telah menjalani rehabilitasi di pusat konservasi Samboja Lestari, Kalimantan Timur. Salah satu kasus pelepasan yang signifikan melibatkan orangutan yang telah dirawat dan dipulihkan untuk hidup di alam liar setelah sebelumnya menjadi korban perburuan dan perdagangan ilegal. Pelepasan ini bertujuan untuk mengembalikan orangutan ke habitat alami mereka dan membantu menjaga keberlanjutan populasi di alam liar yang terus menurun karena deforestasi dan ancaman lainnya **(BOSF, 2018)**.

Proses rehabilitasi di Samboja Lestari mencakup pelatihan keterampilan bertahan hidup, seperti mencari makan dan membangun sarang, yang esensial agar orangutan bisa hidup mandiri di hutan. Orangutan seperti Juve, yang sebelumnya mengalami masa rehabilitasi panjang di Samboja, diizinkan untuk hidup bebas di hutan Kehje Sewen setelah menunjukkan perkembangan keterampilan yang memadai. Pemantauan pasca pelepasan pun dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa orangutan dapat beradaptasi dan tetap aman di lingkungan barunya **(Indra, 2020)**.

Pelepasan seperti ini adalah upaya yang lebih besar oleh BOS Foundation serta lembaga konservasi lainnya dalam melestarikan populasi orangutan Borneo, yang terancam akibat hilangnya habitat serta aktivitas manusia lainnya.**(BOSF,2020)**. Selain hanya berfokus pada rehabilitasi dan reintroduksi orangutan, Samboja Lestari juga melakukan perlindungan kepada hewan lainnya seperti beruang madu. Ada sekitar 50

beruang madu yang berada di dalam perawatan di Samboja Lestari. Selain itu juga BOSF melakukan rehabilitasi lahan dengan reboisasi seluas 7,51 hektar yang rusak disebabkan oleh kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2015 (**BOSF, 2017**).

Program – Program BOSF dalam Samboja Lestari

Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) melakukan berbagai kegiatan untuk memantau perkembangan orangutan yang direhabilitasi, termasuk pemantauan kesehatan, perilaku dan adaptasi mereka di habitat alaminya. Selain itu BOSF juga terlibat dalam penelitian untuk mendukung upaya konservasi seperti;

- a) pemantauan Kesehatan dan Perilaku orangutan

Di akhir 2015, BOSF telah melepaskan empat ekor orangutan di Kalimantan Timur dari Program Reintroduksi Orangutan Kalimantan Timur di Samboja Lestari ke Hutan Kehje Sewen. BOSF juga membuat fasilitas baru, seperti Special Care Unit, yang mana dibuat dengan bantuan mitra dari BOSF yaitu BOS Switzerland. Pada 1 Desember 2015, Samboja, Kalimantan Timur Mereka yang mendukung konservasi orangutan dan habitatnya berasal dari seluruh dunia. Dalam upaya ini, masyarakat Swiss juga bergabung. Mereka merasa perlu membantu melestarikan spesies kera besar Asia ini yang terancam punah. BOS Swiss, lembaga mitra Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo (Yayasan BOS), memberikan dana pada BOSF kepada Program Reintroduksi Orangutan Kalimantan Timur di Samboja Lestari.

Program ini kemudian digunakan untuk membangun Unit Perawatan Khusus (SCU) berkapasitas 40 orangutan, melakukan pelepasliaran orangutan, dan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian dan perkembangan biakan orangutan di Hutan Kehje Sewen, yang dikelola oleh PT Restorasi Orangutan Borneo (BOSF,2015). Setidaknya 10% orangutan di BOSF tidak bisa dilepasliarkan dikarenakan berbagai kondisi, seperti adanya penyakit, cacat tubuh, atau insting hewan liarnya sudah tidak ada karena terlalu lama dipelihara oleh manusia. Mereka tidak bisa bertahan hidup di hutan karena kondisi ini. BOSF memberikan prangutan untuk orangutan yang merupakan perawatan terbaik sesuai dengan lingkungannya. BOSF juga merencanakan fasilitas ini sejak 2009 dan dengan dana yang disediakan oleh mitra internasionalnya yaitu BOS Swiss membuat pembangunan special care unit ini akhirnya berhasil di bangun pada akhir tahun 2015 (**BOSF,2015**).

Konstruksi SCU mulai beroperasi pada bulan Mei tahun 2015., namun resmi dibuka tanggal 1 Desember 2015, memiliki berbagai fasilitas pengayaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan orangutan dan memberi mereka berbagai jenis makanan yang berbeda sehingga mereka dapat terus belajar. Selain itu, sebagai mitra BOSF lainnya seperti BOS Australia mendukung dalam hal pendana dan pembangunan sistem pengelolaan pembuangan air limbah untuk memastikan kesejahteraan orangutan di BOSF. Sehingga Orangutan yang tidak dapat dilepaskan akan dipindah dari fasilitas lama mereka ke SCU baru ini dalam waktu dekat. Duta Besar Swiss untuk Indonesia, Yvonne Baumann, turut menghadiri acara peresmian SCU di Pusat Reintroduksi Orangutan Kalimantan Timur di Samboja Lestari karena kepedulian besar atas berbagai permasalahan lingkungan dan keinginannya untuk melihat dan mempelajari langsung berbagai aspek konservasi orangutan yang dikelola oleh BOSF dan turut ikut mendukung kegiatan yang di lakukan oleh BOSF sebagai wakil Pemerintah Swiss di Indonesia, terhadap kegiatan konservasi orangutan. Selain itu, pada kesempatan ini, beliau meresmikan SCU, yang didukung oleh BOS Swiss.

Duta Besar Swiss untuk Indonesia Yvonne Baumann mengatakan, "Untuk melestarikan spesies yang terancam punah seperti orangutan memerlukan komitmen besar dari semua pihak terkait." Maka pada tahun yang sama yaitu 2015, Kedutaan Besar Swiss di Indonesia juga memberikan dana untuk program penanaman pohon seluas 5 hektar di daerah Samboja Lestari, yang menjadi korban kebakaran. Selain kegiatan peresmian SCU ini, Yayasan BOSF juga melakukan melepaskan empat orangutan Samboja Lestari, yang terdiri dari dua jantan dan dua betina sebagai simbol peresmian SCU ini. Pelepasan ini dilakukan dari Samboja lestari ke di Hutan Kehje Sewen di Kabupaten Kutai Timur dan Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur,yaitu hutan atau pulau buatan dari BOSF. BOSF di Samboja Lestari pada saat itu telah melepaskan 36 orangutan ke habitat alami mereka di Hutan Kehje Sewen sejak 2012. Empat orangutan lagi telah dilepaskan, menjadikan total 40 orangutan telah kembali ke hutan (BOSF,2015).

b) Melakukan Biologi Reintroduksi di daerah Samboja Lestari

BOSF memiliki tim PRM (*Post Realease Monitoring*) yaitu tim yang melakukan penelitian dan pengamanan terhadap orangutan yaitu Kamp totat jalu, lesik, Nles Mamse, Pondok Monitoring Lewun Kahoi dan Hiran, yang semuanya bertugas untuk

mengumpulkan data perilaku orangutan dan sarang orangutan, fenologi dan curah hujan serta banyaknya keanekaragaman hayati. Kegiatan ini berupa; Pemantauan pasca pelepasan jangka panjang dan berkelanjutan yang dimana BOSF memberikan kumpulan data terbesar tentang biologi reintroduksi orangutan yang ada di Kalimantan Timur dan terus bertambah setiap harinya. BOSF juga melakukan menata data untuk keperluan analisis dan dijadikan sebagai jurnal ilmiah untuk ditinjau lebih lanjut (**BOSF, 2015**).

BOSF juga melakukan kerja sama dengan salah satu University of British Columbia (UBC) di kolombia, dan akhirnya dapat menerbitkan sebuah artikel dengan judul ‘Suspected Sunda clouded leopard (*Neofelis diardi*) predation attempts on two reintroduced Bornean orangutans (*Pongo pygmaeus wurmbii*) in the Bukit Batikap Protection Forest, Central Kalimantan, Indonesia’ dalam jurnal ‘Primates’ pada tahun 2020. Selain itu juga berkolaborasi dengan salah satu kampus di Indonesia yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB) di Bogor, yang dimana BOSF membuat sebuah artikel yang berjudul ‘Characterization of *Burkholderia pseudomallei* from spontaneous melioidosis in a Bornean orangutan’ dalam jurnal ‘Vet World’ pada bulan November 2020. Ada juga Prosedur operasi standar (SOP) BOSF tentang penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran yang dipakai oleh Pemerintah Indonesia sebagai referensi proses reintroduksi orangutan di Indonesia (**BOSF,2020**). Bisa dikatakan bahwa upaya BOSF dalam program Biologi reintroduksi tidak hanya mengumpulkan dan penelitian sendiri namun juga perlu melakukan kerjasama dengan lembaga luar dan juga pemerintah untuk melaksanakan program ini tetap berjalan dengan baik (**BOSF,2020**).

c) Melakukan Penelitian Orangutan Liar di Sekitar Samboja Lestari

Pada tahun 2020 BOSF bekerjasama dengan berbagai Universitas Nasional di Indonesia dan Universitas Rutgers (AS) di stasiun penelitian Orangutan Tuanan untuk melakukan penelitian orangutan yang liar dan memberi fasilitas untuk penelitian jangka panjang mulai dari nutrisi makanan alami orangutan, pergerakan, bahkan sampe mikroorganisme sistem pencernaan orangutan, dan pemetaan ketersediaan nutrisi bagi orangutan yang dilakukan dengan bantuan drone, pola jelajah orangutan serta dokumentasi keanekaragaman hayati menggunakan kamera jebak dan pemangamatan kesehatan orangutan terkait kondisi lingkungannya, penanaman tumbuhan metabolit sekunder dan pemilihan makanan orangutan, etnobotani (kajian mengenai hubungan antara manusia dan tumbuhan hutan), pola fenologi jangka panjang liana dan pohon

serta dampak perubahan alam, jarak jelajah, dan kesehatan orangutan akan menjadi lebih mudah. (BOSF, 2020).

d) Penggunaan Teknologi Modern

Penggunaan Listrik Tenaga Surya yang Dimana pusat rehabilitasi orangutan BOSF di Samboja Lestari, Kalimantan Timur, sekarang telah mendapatkan aliran listrik lebih ramah lingkungan dengan adanya fasilitas baru yaitu pembangkit listrik tenaga surya. Usaha tersebut dibangun dengan diadakannya donasi yang dilakukan oleh organisasi yang berkerjasama secara internasional dengan BOSF. Sebelumnya BOSF hanya menggunakan generator berbahan bakar fosil untuk mendapatkan listrik, BOS Foundation sekarang dapat menyediakan listrik dengan cara yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dua dari enam organisasi mitra internasional BOSF, seperti BOS Swiss dan BOS Australia, telah menyatakan memberikan donasi berupa dana untuk sebuah pembangkit listrik tenaga surya yang bisa menghasilkan listrik hingga 272 kVa. Produksi tersebut dianggap bisa memenuhi kebutuhan listrik sejumlah fasilitas penting yang ada di Samboja lestari, seperti klinik, kompleks orangutan, dan Samboja Lodge. Salah satu negara yang membantu memberikan pendanaan pada BOSF adalah Swiss yang dimana mereka berkomitmen untuk mengembangkan proyek di Samboja lestari dengan nama 'Pengembangan Keterampilan Energi Terbarukan (RESO)' mulai dari perencanaan, pemasangan, pengoperasian, dan pemeliharaan pembangkit listrik energi terbarukan yang kompeten, dengan petugas berkualifikasi yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja semua di bantu oleh mitra BOSF dan negara Swiss. Program tersebut di Pusat Rehabilitasi Orangutan BOSF dinilai ramah lingkungan di banding pembangkit listrik sebelumnya yang digunakan oleh BOSF yang dimana dulu menggunakan bahan bakar fosil mulai dibuat pada 5 Februari 2021 (BOSF,2021).

Menurut Dr. Ir. Jamartin Sihite, kepala Yayasan BOS, mengatakan bahwa "dikarenakan kondisi yang sangat terbatas, BOSF sebelum adanya listrik tenaga surya sangat boros." Yang dimana saat itu BOSF membutuhkan dana antara 30 dan 60 juta rupiah setiap bulan diperuntukkan membeli bahan bakar untuk genset. Plaza energi surya ini pasti akan membantu BOSF menghemat dengan memaksimalkan berbagai aspek operasi BOSF. Saya berharap pasukan Samboja Lestari dapat memanfaatkan pembangkit listrik tersebut dan meningkatkan upaya BOSF dalam melestarikan habitat orangutan dan pelestarian mereka. Selain itu BOSF juga melakukan kompetisi yang

diadakan oleh BOSF dengan mitra internasionalnya yaitu BOS Australia dan BOS Swiss bulan Agustus tahun 2021, hingga terpilih mural yang dibuat oleh Trio Kune Studio Collective mempertegas pesan tentang upaya Yayasan BOS untuk melindungi dan melestarikan orangutan dan habitatnya (BOSF,2022). Di BOSF juga menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG) untuk memetakan habitat orangutan dan menganalisis data lingkungan yang membantu dalam perencanaan konservasi dan pengelolaan lahan (BOSF.2021).

Menggunakan Kamera Jebakan BOSF melakukan kerjasama dengan *University of British Columbia (UBC)* dari Kanada dan Institut Pertanian Bogor (IPB) dari Indonesia. BOSF menyimpan sekitar 30 kamera jebak untuk studi percontohan dengan melihat kemungkinan penggunaannya dalam penelitian non-invasif yang akan lebih hemat biaya sekaligus membantu pemantauan pasca-pelepasliaran orangutan. Metode ini berhasil dan tampak menjanjikan, tujuan BOSF dan UBC menyembunyikan 30 kamera jebak di sekitar hutan BOSF untuk menghasilkan data yang membantu peneliti memahami kehidupan orangutan di hutan liar. Proyek ini berhasil memfoto beberapa orangutan, dan juga spesies hewan lain yang ada di hutan BOSF termasuk beruang madu, macan dahan, kucing kuwuk atau kucing hutan, kucing batu, monyet ekor panjang, lutung dahi putih, babi berjenggot, kijang, trenggiling, dan masih banyak lagi yang nanti hasilnya bisa di jadikan bukti penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh BOSF (BOSF, 2021).

e) Peraktik Tata Kelola Terbaik

Orangutan yang telah diselamatkan dan dilindungi di pusat rehabilitasi orangutan BOSF Samboja lestari merupakan beberapa orangutan yang memang secara langsung hilang habitat atau konflik antar manusia dan satwa liar. Maka dari itu BOSF membutuhkan solusi untuk menangani hal tersebut. Dengan cara BOSF membuat program praktik-praktik tata kelola terbaik (*Best Management Practices/BMP*) dalam melakukan pengelolaan habitat orangutan. Seperti;

BOSF pernah ikut dalam sebuah Simposium Pelestarian Primata Indonesia dan Perubahan Iklim yang dilaksanakan oleh Universitas Nasional Jakarta. BOSF juga menyelesaikan dokumen FAQ (daftar pertanyaan terkerap muncul) terkait minyak sawit. Selain itu BOSF juga melakukan penyerahan Laporan Kemajuan Komunikasi Tahunan (ACOP) pada tahun 2019 kepada *Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO)*.

BOSF juga ikut serta membahas tentang Interpretasi Nasional Prinsip dan Kriteria pada tahun 2018 dari RSPO. Selain itu BOSF juga melakukan kerjasama dengan *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)*, BOSF juga membuat forum online meja bundar LSM lingkungan pada tanggal 19 Juni 2020, kegiatan tersebut membahas perihal kehutanan, pencegahan, dan penegakan kejahatan lingkungan. BOSF juga turut berpartisipasi dalam Lokakarya Konsultasi Publik Tatap Muka untuk Sistem Sertifikasi P&C dan dokumen Prosedur Penanaman Baru (NPP) yang diadakan oleh RSPO.

Pada tahun 2020 tepatnya di bulan November BOSF ikut serta dalam Sidang Umum Anggota RSPO, yang diselenggarakan melalui Zoom. BOSF juga melakukan berbagai studi habitat orangutan dan kawasan Nilai Konservasi Tinggi (HCV) serta memberikan saran dan rekomendasi kepada salah satu perusahaan di Kalimantan Timur PT. Bima Palma Nugraha (PT. BPN) dimiliki oleh Grup DSN di Desa Tepian Langsung, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur serta PT. Agro Bumi Kaltim (PT. ABK) yang dimiliki oleh Grup Palma Serasih di Kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara, yang tempatnya dekat dengan Samboja lestari. BOSF memantau dan mengevaluasi proyek BMP yang sedang berjalan di Kalimantan Timur bersama PT. Nusaraya Agro Sawit di Kabupaten Kutai Timur dan PT. Global Primatama Mandiri di Kabupaten Berau (BOSF,2020).

BOSF juga ikut serta memantau dan mengevaluasi proyek BMP yang sedang berjalan di Kalimantan Tengah di dua konsesi kelapa sawit, yaitu PT. United Agro Indonesia di Kabupaten Kapuas dan PT. Kalimantan Sawit Abadi di Kabupaten Kotawaringin Barat (BOSF,2020). Semua upaya yang dilakukan oleh BOSF kepada perusahaan yang berada di daerah sekitar Samboja lestari merupakan salah satu peran BOSF sebagai NGO yang memiliki peran untuk melindungi konservasi orangutan di daerah Samboja lestari. (BOSF, 2020).

f) BOSF Melakukan Pemberdayaan Masyarakat di sekitar Pusat Rehabilitasi Samboja Lestari

Salah satu cara pendekatan BOSF dengan masyarakat di Samboja Lestari pada tahun 2020 di saat adanya penyebaran covid – 19, BOSF tetap bekerjasama dan mendukung warga yang tinggal di dekat Samboja lestari. Di karenakan pusat rehabilitasi orangutan di Samboja Lestari membutuhkan kerjasama dengan petani di dekat Samboja lestari untuk penyediaan makanan untuk para orangutan BOSF. Maka dari itu masyarakat

sekitar kawasan Samboja Lestari, petugas BOSF bersama Satgas setempat berkerjasama untuk melakukan penyuluhan pentingnya mematuhi semua protokol kesehatan dan memberikan sosialisasi tentang kesehatan kepada masyarakat dan memberikan masker gratis serta beberapa distribusi peralatan desinfeksi, dan instalasi wastafel untuk cuci tangan portabel. Di Samboja lestari kegiatan ini terus dilaksanakan oleh program RHO yang berada di dekat tiga desa di sekitar Hutan Kehje Sewen: Bea Nehas, Diaq Lay, dan Dea Beq. Yang dimana masyarakat asli desa yang berdekatan dengan Samboja lestari merupakan suku pedalaman Dayak Wehea. Salah satu kegiatan di sosialisasi di desa tersebut adalah kesadaran masyarakat terhadap lingkungan di desa, melalui sosialisasi masyarakat setempat tersebut BOSF berhadap dapat menjadi salah satu upaya perlindungan orangutan dan habitatnya. Selain sosialisasi BOSF juga melakukan.

Penyediaan pelayanan kesehatan untuk warga setempat dan pembuatan Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) serta membuat tempat untuk peternakan dan mensosialisasikan gizi, air bersih, kebersihan lingkungan, dan sanitasi. membuat program penyediaan makanan tambahan untuk balita, anak-anak, ibu hamil, ibu menyusui, dan lansia. Memantau Rumah Pangan Lestari (RPL) dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Membuat program inovasi atau ekonomi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti mengenalkan cara ternak ikan, ayam, dan bagaimana berkebun yang menghasilkan.

Membuat program pendidikan lingkungan hidup untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian orangutan seperti Pengadaan buku dan alat peraga untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah di desa. Melakukan sosialisasi tentang upaya pelestarian orangutan melalui adanya rumah belajar dan pelaksanaan kegiatan seperti mendongeng, belajar matematika sederhana pengaruhnya bagi pengajuan pengakuan resmi terhadap mereka. BOSF juga berkerjasama dengan para pemimpin masyarakat Dayak Wehea untuk membuat rencana advokasi. BOSF juga memberikan pelajaran kepada warga sekitar Samboja lestari untuk bisa mengemukakan pendapatnya tentang cara mendapatkan pengakuan formal melalui persetujuan pemerintah Kabupaten Kutai Timur. Sehingga Program RHO akhirnya didukung dan mendapatkan rekomendasi yang sah dari Persatuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT).

Program RHO melakukan sosialisasi di desa dekat Samboja lestari yaitu desa Bea Nehas, Diaq Lay, Dea Beq, Nehas Liah Bing, Diaq Leway, dan Long Wehea yang dimana sosialisasi tersebut bagaimana pentingnya mematuhi protokol kesehatan dan BOSF membagikan bantuan kepada warga setempat berupa pemberian sebanyak 312 masker dan paket sanitasi berupa disinfektan, pembersih tangan, dan beberapa vitamin C, hal ini dilakukan untuk menanggulangi penyebaran pandemi di desa dekat dengan Samboja lestari dikarenakan ditakutkan akan mengenai orangutan juga bisa terkena virus tersebut ini adalah langkah penanggulangan yang digunakan oleh BOSF, dengan cara menggunakan petugas dari program RHO bersama dengan petugas kesehatan, polisi, dan warga desa dekat Samboja lestari, mendukung adanya penjagaan pos pemeriksaan pandemi setiap seminggu sekali. **(BOSF,2020)**.

Semua kegiatan ini dimaksudkan oleh BOSF sebagai salah satu upaya menarik simpati masyarakat dan mengedukasi untuk menjaga pelestarian Orangutan dan juga hutan di Samboja dengan pendekatan dengan masyarakat selain itu juga mencegah orangutan terkena virus tersebut **(BOSF,2020)**.

g) Enviromental Education (Pendidikan Lingkungan)

Di tahun yang sama yaitu tahun 2020, BOSF membuat sebuah program Orangutan Goes to School (OGTS). Program ini dibuat untuk memberi edukasi dan menginspirasi masyarakat di Indonesia tentang adanya perlindungan orangutan dan pelestarian serta apa saja yang dapat mereka lakukan untuk bisa membantu mengubah sudut pandangan terhadap spesies yang sangat terancam punah seperti orangutan. BOSF juga sering terlibat dalam program amal. Pada tahun 2020, program tersebut sudah mendatangi hingga sembilan sekolah dan menjangkau sekitar 600 siswa di daerah Jakarta, Tangerang, Semarang, dan Kalimantan Tengah. Pada tahun tersebut, dikarenakan adanya pandemi, BOSF mulai melakukan dua program OGTS secara online, beberapa di Indonesia maupun di luar negeri sudah sekolah yang melakukan online OGTS seperti, Bina Cita Utama International School di Kalimantan Tengah dan SD Kristen Tritunggal Imersi di daerah Semarang, Jawa Tengah. Bersama organisasi mitra internasional BOSF seperti, BOS Jerman, BOSF berhasil menyelenggarakan OGTS dengan Sekolah Internasional Hannover.

Di Kalimantan Timur, tepatnya di Samboja Lestari sudah sering menerima siswa dari berbagai sekolah yang datang untuk belajar tentang konservasi orangutan,

perlindungan habitat, dan rehabilitasi lahan yang ada di Samboja lestari. Program Restorasi Habitat Orangutan (RHO) BOSF juga mempersiapkan beberapa pelatihan dan pendampingan terhadap siswa yang ingin belajar di BOSF Samboja lesti selain belajar habitat BOSF juga memberikan edukasi dalam mendirikan bank sampah, selain siswa BOSF juga memberi pengetahuan kepada warga sekitar Samboja lestari seperti petani, dan pemimpin desa dekat Samboja lestari. Hingga akhir maret 2020 BOSF harus menutup sementara semua kunjungan ke BOSF akibat pembatasan virus COVID-19, BOSF menutup pusat yang biasanya disediakan untuk pengunjung di Samboja Lestari dan menunda semua program pendidikan RHO, namun sekarang sudah dibuka lagi. (BOSF,2020).

h) Fundraising (Penggalangan Dana)

Sebagai salah satu organisasi non pemerintahan atau NGO, keberhasilan BOSF dalam pengumpulan dana memengaruhi capaian tahunan yang bertujuan untuk konservasi orangutan. Pada tahun 2021, sumber penghasilan BOSF diperkuat dengan adanya dukungan dari organisasi mitra BOSF seperti BOS Australia, BOS Jerman, BOS Swiss, BOS Inggris, dan Save the Orangutan, serta individu, institusi, dan beberapa perusahaan swasta. Penghasilan BOSF tahun 2020 bisa hingga sekitar Rp72.927.792.326, sangat melonjak 13% dibandingkan tahun 2019. Dari total keseluruhannya, 83% penghasilnya berasal dari mitra BOSF, dan 17% penghasilannya dari berbagai sumber, dengan 10% berasal dari donor institusional seperti yayasan, lembaga bantuan lainnya, 2% dari sumbangan perusahaan, dan 5% dari sumbangan individu. Selain itu pada tahun 2020, BOSF juga mendapatkan donasi dari 3.571 orang pendukung, baik dalam bentuk donasi putus maupun melalui program seperti ‘adopsi’ orangutan di BOSF. Selain itu BOSF menerima donasi barang kebutuhan sehari-hari yang pada tahun 2020 meningkat jumlahnya. Upaya penggalangan dana via online ini juga berperan penting dalam mendukung BOSF dan di tahun 2020 BOSF memanfaatkan berbagai media penggalangan dana (*crowdfunding*) daring, termasuk Kitabisa.com, *GoGetFunding.com*, dan *Giving Day for Apes* (BOSF,2020).

Selain itu BOSF menggunakan beberapa web donasi dan kegiatan crowdfunding (mengumpulkan dana dari banyak orang untuk membiayai proyek atau bisnis) yang sukses tahun 2020, salah satu kampanyenya adalah *Giving Day for Apes* pada bulan Oktober, yang berhasil mendapatkan dana sebanyak Rp295.848.000 untuk mendukung

rehabilitasi siswa sekolah hutan saat terjadinya pandemi, selain itu juga BOSF meluncur beberapa program sepanjang tahun 2020, termasuk 'Bersatu Melawan COVID-19', berhasil mendapatkan dana hingga Rp121.800.000. dan untuk 'Makanan untuk Orangutan' berhasil mendapatkan dana sebesar Rp274.778.000,

Selain melalui web resmi BOSF, BOSF melakukan pengumpulan dana melalui beberapa platform seperti crowdfunding yang berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp228.751.000 di Kitabisa.com, dan di sebesar Rp59.920.000 di *GoGetFunding.com*. pada tahun yang sama BOSF akhirnya bekerjasama dengan perusahaan lokal yaitu Coklat Krakakoa dan *Kasi GiveCards*, dan masih banyak lagi (BOSF,2020).

BOSF juga berfokus pada kegiatan online seperti bekerjasama dengan masyarakat di dekat Samboja lestari dalam berbagai kegiatan untuk lebih menjamin keberlangsungan pendanaan tak terikat (*unrestricted funding*). BOSF mempererat kerjasama tersebut dengan melakukan berbagai dukungan melalui exposure di media sosial. Total pendanaan yang di dapat oleh BOSF hasil penggalangan dana di situs web, media sosial, penggalangan dana public/ crowdfunding berhasil menggalang Rp4.025.472.000, ini merupakan penggalangan dana terbesar disbanding pada tahun 2019 (BOSF,2021).

BOSF juga bekerjasama dengan beberapa brand yaitu "*Wear in Asia*", "*KASI*", dan "*Wali Bumi*" untuk meningkatkan pendapatan dana di akhir tahun tersebut. merchandise menjadi salah satu metode BOSF mendapatkan pendanaan di tengah COVID-19 dan berhasil mendapatkan sebesar Rp270.518.700 berkat penjualan merchandise untuk mendukung program-program yang ada di BOSF Samboja lestari yang terkena dampak COVID-19.(BOSF,2021).

Pengumpulan dana yang dilakukan oleh BOSF bertujuan untuk tetap mempertahankan konservasi orangutan yang ada di Samboja lestari agar tetap terjaga (BOSF, 2021).

Kesimpulan

Yayasan *Borneo Orangutan Survival (BOSF)* adalah organisasi non-pemerintah yang berperan penting dalam konservasi orangutan di Samboja Lestari. BOSF berfokus pada rehabilitasi orangutan, perlindungan habitat, serta mencegah deforestasi dan kehilangan habitat yang mengancam kelangsungan hidup spesies ini. Sebagai bagian dari upaya konservasi, BOSF berkolaborasi dengan pemerintah daerah, Balai

Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), LSM, dan masyarakat untuk menjaga ekosistem hutan. Selain itu, BOSF juga melakukan penelitian dan pemantauan untuk memahami perilaku, kesehatan, serta interaksi sosial orangutan. Teknologi modern juga dimanfaatkan untuk meningkatkan populasi orangutan dan memperbaiki habitat mereka. Melalui berbagai program edukasi dan konservasi, BOSF tidak hanya melindungi orangutan tetapi juga mempromosikan praktik konservasi berkelanjutan. Keterlibatan BOSF dalam inisiatif konservasi internasional memperkuat perannya dalam melestarikan spesies yang terancam punah serta mendukung upaya perlindungan lingkungan secara global.

Daftar Pustaka

- SDitjen KSDAE, 2019, Strategi dan Rencana Aksis Konservasi Orangutan Indonesia 2019-2029. Jakarta : FORINA (Forum Orangutan Indonesia).
- Forum orangutan Indonesia. 2013. Laporan Evaluasi Strategi dan rencana aksi Konservasi orangutan Indonesia 2011 – 2013. Bogor : Forum orangutan Indonesia(FORINA).
- Sulidra Erik, Azwar, Petrus Simon dan Susanto Wahyu Tri. 2020. Laporan Survei Populasi Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) dan Biodiversitas lainnya di Area Konsensi HTI PT. Hutan Ketapang Industri. Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat : Yayasan Palung
- Perwita, A. B., & Yani, Y. M. (2005). Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Siti Nurbaya (2020). Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4462/status-lingkungan-hidup-dan-kehutanan.
- Siti Nurbaya (2022). Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4462/status-lingkungan-hidup-dan-kehutanan.

Prakarsa Nanda Adi Prakarsa, N. A. (2019). Peran Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) dalam Konservasi Habitat Orangutan Sebagai Akibat Pembukaan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Kalimantan Tengah. <https://e-journal.uajy.ac.id/24985/> (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Diakses pada 27 November 2022.

Reza Ariesta Pahluvi. (2023). Implementasi Convention on International Trade In Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) : Studi Kasus Perdagangan orangutan Ilegal Internasional di Indonesia Periode 2015 – 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70892/1/REZA%20ARIESTA%20PAHLUVI.FISIP.pdf> diakses pada 26 April 2024.

Zuliya Kumalafuri. (2023). Advokasi World Wild Fund (WWF) dalam Implementasi Heart of Borneo (HoB) untuk melestarikan orangutan di Kalimantan Akibat Pembukaan Lahan Kelapa Sawit tahun 2001 – 2008. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/46504/18323194.pdf?isAllowed=y&sequence=1>. Diakses pada 26 April 2024.

Website:

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. 2019. Orang Utan, Kerabat Manusia Yang Terancam Punah. <https://dlhk.jogjapro.go.id/orang-utan-kerabat-manusia-yang-terancam-punah>. Diakses pada 19 November 2022.

WWf. 2021. Hari Orangutan Sedunia 2021: Berbicara orangutan, habitat, dan gaya hidup manusia. <https://www.wwf.id/publikasi/hari-orangutan-sedunia-2021-berbicara-orangutan-habitat-dan-gaya-hidup-manusia>. Pada 19 November 2022.

Orangutan.or.id. 2022. “About BOSF”, Borneo Orangutan Survival. <https://www.orangutan.or.id/id/our-work> . Diakses pada 22 November 2022

Lestari Lili. 2020. Samboja Lestari, Pusat Konservasi Orang Utan di Kawasan Ibu Kota Baru. <https://wartaekonomi.co.id/read274582/samboja-lestari-pusat-konservasi-orang-utan-di-kawasan-ibu-kota-baru>. Diakses pada 22 November 2022.

Kaltimprov.go.id. Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2021. https://jdih.kaltimprov.go.id/produk_hukum/detail/75185be6-ac76. Diakses pada 03 juni 2023.

KLHK. 2021. Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4462/status-lingkungan-hidup-dan-kehutanan. Diakses pada 03 juni 2023.

BOSF 2022. Pedoman Permohonan Penelitian. https://www.orangutan.or.id/cfind/source/files/guidelines/research-project-application-guidelines/research-project-application-guidelines_in.pdf. Diakses pada 14 Januari 2024.

Redaksi KSDA Jateng. 2024. Pengertian Konservasi Menurut Para Ahli. <https://ksdajateng.id/blog/pengertian-konservasi-menurut-para-ahli/>. Diakses pada 26 April 2024.

Sarah. 2018. Gifford Pinchot Mantan Gubernur Amerika yang Cinta Lingkungan. <https://www.sarahbeekmans.co.id/gifford-pinchot/>. Diakses pada 26 April 2024.

Indra Exploitasia. 2020. Bosf Foundation press release : Alba, the albino orangutan, thrives in forest home. <https://redapes.org/bos-foundation-press-release-alba-the-albino-orangutan-thrives-in-forest-home/>. Diakses pada 31 oktober 2024.

BOSF USA. 2021. Three well deserving orangutan released deep in the rainforest. <https://borneoorangutansurvival.org/project/release-nineteenth-feb-2021/>. Diakses pada 31 oktober 2024.

Anggi Nurul Qomari'ah. 2020. The Effort of, NGO, BOS, in (Borneo Orangutan Survival) Foundation in Saving Orangutans in Central Kalimantan (2016-2019).https://journal.umy.ac.id/index.php/jiwp/article/download/7321/pdf_28. Diakses pada 10 oktober 2024.

Save the orangutan. 2020. Our partnership with BOS Foundation. <https://savetheorangutan.org/partnerships/bos-foundation/>. Diakses pada 10 oktober 2024.

BOSF Australia. 2011. Agroforestry project restores wildlife habitat. <https://www.orangutans.com.au/agroforestry-project-restores-wildlife-habitat/>. Diakses pada 10 oktober 2024.

BOSF. 2017. Releases kick off #Freedom Campaign. <https://www.orangutan.or.id/releases-kick-off-freedom-campaign>. Diakses pada 10 oktober 2024.

Yohannie Linggasari. 2014. Memanjat Pohon menyelamatkan Orangutan. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20141106185054-269-10124/memanjat-pohon-menyelamatkan-orangutan>. Diakses pada 10 Oktober 2024.

BOSF. 2015. Lahan Samboja Lestari kembali dilanda kebakaran. <https://www.orangutan.or.id/id/resurgent-forest-fire-engulfs-samboja-lestari>. Diakses pada 11 oktober 2024.

BOSF. 2021. Annual Report 2021. <https://www.orangutan.or.id/cfind/source/files/annual-reports/bosf-annual-report-2021.pdf>. Diakses pada 14 januari 2025.

BOSF. 2020. Annual Report 2020. <https://www.orangutan.or.id/cfind/source/files/annual-reports/bosf-annual-report-2020.pdf>. Diakses pada 14 januari 2025.

BOSF.2012. 3 Orangutan Masuk ke Pusat Rehabilitasi Samboja Lestari. <https://www.orangutan.or.id/index.php/id/3-orangutans-enter-samboja-lestari-rehabilitation-center?>. Diakses pada 3 Maret 2025.

Parmadiseme. 2012. Konservasi Sumber Daya Alam. <https://parmadiseme.wordpress.com/2012/11/28/konservasi-sumberdaya-alam/?>. Diakses pada 3 Maret 2025.